

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, sekolah swasta yang berlokasi di Jalan A. Yani Km. 17,5, Komplek Citra Graha, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Sekolah dikelola oleh Yayasan Citra Babur Rahman Madinatul Ilmi (YCBR) yang berkedudukan dalam satu kawasan pendidikan. Lokasi yang terpadu dan relatif jauh dari kebisingan jalan utama mendukung kegiatan akademik dan pembiasaan keagamaan.

SMP Plus Citra Madinatul Ilmi berdiri pada 12 Juli 2010 berdasarkan Izin Operasional Nomor 036 tertanggal 9 Juli 2010 dan diperkuat oleh keputusan Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru. Pendirian sekolah digagas oleh KH. Syukeri Unus, H. Syafriansyah, H. Syarkani, dan H. Norhin sebagai respons atas kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang memadukan mutu pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman. Sistem pendidikan umum dipadukan dengan pembinaan bercorak pesantren untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Komitmen terhadap mutu terlihat dari perolehan Akreditasi A dengan skor 92,0 pada tahun 2013, Akreditasi A berpredikat Unggul dengan skor 95,0 pada tahun 2018, dan predikat Unggul pada tahun 2023. Saat ini

sekolah menempati gedung baru di kawasan terpadu Perumahan Citra Graha. Kawasan sekolah berada di atas lahan hibah sekitar 15 hektare dengan luas bangunan kurang lebih 800 meter persegi, dilengkapi halaman yang luas dan pagar sekolah sehingga mendukung lingkungan belajar yang aman dan tertib.⁹⁸

Sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi banjarbaru memiliki 299 Orang peserta didik dan 40 PTK. Sekolah ini melakukan penyelenggaraan akademik menggunakan sistem Full Day School selama lima hari. Pada Senin sampai Kamis, pembelajaran berlangsung pukul 08.10-15.30 WITA dan dilanjutkan dengan Tilawati sampai pukul 16.00 WITA. Pada Jumat, pembelajaran berlangsung pukul 08.30-14.00 WITA, kemudian dilanjutkan dengan Muhadharah atau Kajian Islami sampai pukul 15.00 WITA. Layanan bus antar-jemput turut mendukung keamanan dan mobilitas peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan sekolah sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji pelaksanaan kurikulum tambahan yang disebut Kurikulum Program PAI yang diterapkan melalui pembelajaran dan pembiasaan disekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Desain Kurikulum Program PAI (Kurikulum Plus)

a. Visi, Misi dan Tujuan Kurikulum Program PAI (kurikulum plus)

Temuan mengenai visi, misi, dan tujuan Kurikulum Program PAI disusun dengan menempatkan Kurikulum Bermuatan Plus CMI SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Tahun Pelajaran 2024/2025 sebagai sumber

⁹⁸ Dokumen sekolah SMP Plus Citra madinatul Ilmi Banjarbaru, tahun 2021

studi dokumen utama. Dokumen tersebut menjelaskan dua dimensi kurikulum Plus, yaitu rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Kedua dimensi itu dipahami sebagai sistem instruksional, kemudian dibandingkan dengan pelaksanaan nyata di lingkungan belajar (learning milieu).

Data dokumen dikonfirmasi melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang Kurikulum Plus, guru PAI, dan peserta didik pada 6 Juli 2026, serta observasi pembelajaran dan pembiasaan sejak peninjauan awal 13 Januari 2026. Triangulasi menunjukkan bahwa Program PAI dalam Kurikulum Plus tidak berdiri sebagai pengganti kurikulum nasional, tetapi menjadi penguatan melalui pengajaran Plus, pembiasaan Plus, dan pelayanan Plus yang menjadi ciri khas sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala sekolah ABR menjelaskan dasar penyusunan tersebut sebagai berikut:

“Pada penyusunan struktur kurikulum di sekolah ini menggabungkan antara kurikulum Nasional dengan kurikulum Yayasan (kurikulum plus), yang mana kedua kurikulum ini dipadukan sehingga tidak mengurangi atau melebihi 1 dengan yang lain”⁹⁹

Keterangan tersebut sejalan dengan dokumen Kurikulum Plus yang memisahkan struktur pengajaran dan struktur pembiasaan, sekaligus mengarahkannya pada mutu lulusan yang sama. Dalam desain ini, visi

⁹⁹ Kepala Sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi, Wawancara, Banjarbaru, 06 Juli 2026

menjadi arah profil lulusan, misi menjadi dasar penyelenggaraan, dan tujuan diterjemahkan ke dalam capaian pengajaran, capaian pembiasaan, alokasi waktu, metode, media, serta penilaian.

b. Visi

Berdasarkan dokumen Kurikulum Bermuatan Plus CMI Tahun Pelajaran 2024/2025, visi SMP Plus Citra Madinatul Ilmi adalah: *"Terwujudnya lulusan yang Berakhlak Mulia, Islami, Cerdas, Kompetitif, serta Peduli Lingkungan."*

Berdasarkan wawancara dengan Kepala sekolah ABR menjelaskan:

“Dengan Visi ini kami dan pihak Yayasan berharap peserta didik yang bersekolah di tempat kami tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan yang luas namun berlandaskan *ahlusunnah wal jamaah*”¹⁰⁰

Analisis terhadap bagian jaminan mutu dan hasil lulusan memperjelas visi tersebut. Berakhlak mulia dan Islami diarahkan pada akidah Ahlussunnah wal Jamaah, ibadah yang benar, serta sikap jujur dan bertanggung jawab. Cerdas dan kompetitif diwujudkan melalui integrasi agama, ilmu pengetahuan, kemampuan Al-Qur'an, bahasa asing, dan teknologi. Peduli lingkungan tampak dalam kebersihan, ketertiban, dan kearifan lokal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa visi tersebut dijalankan melalui dua jalur yang saling menguatkan. Jalur pengajaran memperdalam pengetahuan keislaman dan menghubungkan materi

¹⁰⁰ Kepala Sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi, Wawancara, Banjarbaru, 06 Juli 2026

dengan Al-Qur'an serta Hadis, sedangkan jalur pembiasaan membentuk budaya ibadah, adab, disiplin, kemandirian, dan kepedulian lingkungan. Dengan demikian, rumusan visi dalam dokumen selaras dengan arah yang dijelaskan informan dan praktik yang diamati di sekolah.

c. Misi

Misi Adalah salah satu Langkah untuk mewujudkan visi yang telah dibangun. Berdasarkan wawancara dengan Kepala sekolah ABR menjelaskan:

“Untuk mewujudkan visi sekolah ini, diperlukan serangkaian misi yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan serta arah pengembangan sekolah secara berkelanjutan”¹⁰¹

Misi tersebut disusun sebagai langkah strategis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun misi SMP Plus Citra Madinatul Ilmi adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berwawasan kebangsaan dan agamis.
- 2) Pengembangan potensi peserta didik dalam kemampuan bakat, minat dan bersikap mandiri.
- 3) Pemberdayaan nilai-nilai spiritual Islami, ilmu amaliah dan amal ilmiah.¹⁰²

Hasil wawancara dan observasi menguatkan bahwa misi tersebut dijalankan melalui Kholaqah Tahsin dan Tahfiz, Tartilul Qur'an, Ta'lim, Kajian Khusus Fiqh Wanita, bimbingan praktik ibadah, pembiasaan

¹⁰¹ Kepala Sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi, Wawancara, Banjarbaru, 06 Juli 2026

¹⁰² Dokumen Kurikulum SMP Plus Citra madinatul Ilmi Banjarbaru, tahun 2024-2025

religius, penggunaan bahasa Arab dan Inggris, pengembangan seni Islami, serta kegiatan kebersihan dan kepedulian sosial. Misi tersebut dengan demikian menjadi dasar penataan program dan budaya sekolah, bukan sekadar pernyataan administratif.

c. Tujuan

Mengenai dasar penetapan tujuan Kurikulum Program PAI, Kepala sekolah ABR. menyampaikan:

“Tujuan dari kurikulum yang ada disekolah kami ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman, ditambah lagi inilah yang menjadi nilai plus/ciri khas sekolah kami”¹⁰³

Waka kurikulum plus ustadz AS juga menegaskan:

“Penerapan pembelajaran dan pembiasaan plus ini sudah dijadwalkan dan selaras dengan kurikulum nasional. Bahkan kepala sekolah ABR juga menambahkan bahwa kurikulum ini tujuannya untuk mempertajam ranah pembelajaran PAI pada kurikulum Nasional”¹⁰⁴

Berdasarkan kedua keterangan wawancara tersebut dan hasil studi dokumen, tujuan Kurikulum Program PAI dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

- 1) Membentuk peserta didik yang berakidah lurus, mampu beribadah secara benar, berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan serta kehidupan sosial.
- 2) Mengembangkan kemampuan membaca, melagukan, dan menghafal Al-Qur'an, memahami Tauhid, Fiqh, dan Akhlak, mempraktikkan

¹⁰³ Kepala Sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi, Wawancara, Banjarbaru, 06 Juli 2026

¹⁰⁴ Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Plus, Wawancara, Banjarbaru, 06 Juli 2026

ibadah, serta berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris sesuai jenjang.

- 3) Menumbuhkan motivasi pelaksanaan program dan menghasilkan gambaran capaian serta mutu lulusan sebagai dasar perbaikan program secara berkelanjutan.¹⁰⁵

Tujuan tersebut mempertemukan tiga ranah capaian. Ranah kognitif tampak pada penguasaan Tauhid, Fiqh, Akhlak, dan pengetahuan Al-Qur'an. Ranah afektif dibangun melalui keteladanan, ibadah, adab, disiplin, budaya sekolah, dan kepedulian sosial-lingkungan. Ranah psikomotorik diwujudkan melalui bacaan dan hafalan Al-Qur'an, praktik salat, azan, iqamah, wirid, manasik haji, pemulasaran jenazah, kultum, serta penggunaan bahasa asing.

Studi dokumen menunjukkan bahwa capaian disusun bertingkat. Target Tahsin bergerak dari level 1 sampai level 5, sedangkan hafalan kelas reguler disusun per semester dari Surah An-Naba sampai An-Nas dan diakhiri murajaah pada kelas IX. Pada bagian kualitas mutu, dokumen membedakan target minimal Juz 30 bagi kelas reguler dan lima juz bagi kelas khusus, sementara profil hasil lulusan menempatkan lima juz sebagai sasaran mutu yang lebih luas. Perbedaan tingkat target ini menjadi dasar peneliti untuk melihat kesesuaiannya dengan kemampuan dan pengelompokan peserta didik di lapangan.

¹⁰⁵ Dokumen Kurikulum SMP Plus Citra madinatul Ilmi Banjarbaru, tahun 2024-2025

d. Materi Kurikulum Program PAI (Kurikulum Plus)

Materi Kurikulum Program PAI dibagi ke dalam pengajaran Plus dan pembiasaan Plus. Pembagian ini memperlihatkan kesinambungan antara pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang diajarkan dengan perilaku yang dilatih secara berulang dalam kehidupan sekolah.

Dokumen Kurikulum Plus menetapkan sepuluh subjek pengajaran: Kholaqah Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an (8 JP/minggu untuk reguler dan 12 JP/minggu untuk kelas Tahfiz), Tartilul Qur'an (1 JP/minggu), Ta'lim Tauhid–Fiqh–Akhlak (tiga kali/minggu), Kajian Khusus Fiqh Wanita (satu kali/minggu), Nasyid Islami dan Real Speaking by English & Arabic (masing-masing satu kali/minggu), Bimbingan Jenazah serta Bimbingan Manasik Haji dan Umrah untuk kelas IX (masing-masing satu kali/tahun), Bimbingan Shalat, Azan, Iqamah, Wirid dan Doa (satu kali/bulan), serta Kultum (satu kali/minggu).¹⁰⁶

Sumber belajar yang tercantum dalam dokumen meliputi Al-Qur'an, buku Tilawati, Buku Seputar Naghmah: Seni Baca Al-Qur'an, kitab Ta'lim Muta'allim, Mabadiu' Fiqhiyah, Kifayatul Mubtadi'in untuk kelas VII–VIII, Jawahirul Kalamiyah untuk kelas IX, kitab Fiqh Darah Wanita, serta modul kosakata sekolah. Materi praktik meliputi bacaan dan hafalan Al-Qur'an, salat fardu dan sunah, azan, iqamah, wirid dan

¹⁰⁶ Dokumen Kurikulum SMP Plus Citra madinatul Ilmi Banjarbaru, tahun 2024-2025, Bab III–V.

doa, manasik haji dan umrah, talqin sakaratul maut dan pemulasaran jenazah, serta kultum.

Materi pembiasaan terdiri atas empat belas kegiatan, yaitu pembiasaan salat; Mabit; pembacaan Asmaul Husna, wirid, doa harian, dan hizib; tadarus, khataman, dan Tahfiz Camp; puasa wajib dan sunah; budaya antre; ZIS dan kurban; busana syar'i; adab makan dan minum; kebersihan dan pembuangan sampah; salam dan berjabat tangan; kalimat thayyibah serta bahasa yang santun; perilaku terpuji; dan pembiasaan bahasa Arab serta Inggris. Susunan ini memperlihatkan bahwa materi bergerak dari pemahaman menuju latihan dan pembudayaan.¹⁰⁷

Rincian materi pengajaran dan pembiasaan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Pengajaran dan Pembiasaan

Pengajaran		ELEMEN
Tahsin Al Qur'an	Tahfidz Al Qur'an	Ulumul Qur'an
Ta'lim: Tauhid, Fiqih, Akhlak	Fiqih wanita (Siswi)	Akidah, Akhlak dan Fiqih
Nasyid	English & Arabic	Seni dan Sastra
Kaifiyah Jenazah	Manasik	Fiqih
Kultum/Muhadaroh		Karakter/Akhlak
Pembiasaan		ELEMEN
Ibadah Sholat wajib	Wirid sholat	Akidah dan Fiqih

¹⁰⁷ Dokumen Kurikulum SMP Plus Citra madinatul Ilmi Banjarbaru, tahun 2024-2025

dan sunnah		
Asmaulhusna	Tadarus Al Qur'an	Akidah dan Akhlak
Malam bina Iman dan Taqwa	Berbicara bahasa Inggris dan Arab	Akidah dan Sastra
Tahfidz Camp	Puasa wajib dan sunnah	Akhlak dan Fiqih
Menjaga Lingkungan	Salam, Makan dan minum sesuai sunnah	Akhlak

Tabel tersebut menunjukkan hubungan materi dengan elemen PAI. Kholaqah Tahsin–Tahfiz dan Tartil menguatkan Al-Qur'an; Ta'lim, Fiqh Wanita, bimbingan salat, manasik, dan pemulasaran jenazah menguatkan Akidah, Akhlak, serta Fiqh; sedangkan nasyid, kultum, bahasa asing, dan seluruh pembiasaan memperluas penerapan nilai Islam dalam komunikasi, kehidupan sosial, dan budaya sekolah.

e. Metode Pembelajaran Kurikulum Program PAI

Hasil studi dokumen, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa metode dipilih menurut karakter subjek. Kholaqah Tahsin–Tahfiz menggunakan pengelompokan kemampuan dan metode Tilawati. Tartil menerapkan urutan guru membaca, peserta didik mendengarkan dan menirukan, lalu membaca bersama. Ta'lim serta Fiqh Wanita menggunakan ceramah dan diskusi tanya jawab, sedangkan bimbingan jenazah dan manasik menggunakan simulasi dan praktik langsung. Kultum dilaksanakan melalui bimbingan dan praktik bergiliran.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Dokumen Kurikulum SMP Plus Citra madinatul Ilmi Banjarbaru, tahun 2024-2025

Metode tersebut didukung Al-Qur'an, buku Tilawati, kitab, rehal, modul, alat peraga, pengeras suara, laptop/LCD, serta media audio-visual yang tersedia di sekolah. Pada pembiasaan, metode utamanya ialah ajakan, pengingat, keteladanan guru, pendampingan, pengulangan terjadwal, praktik langsung, pengawasan, dan pencatatan tata tertib. Kombinasi metode ini menghubungkan pemahaman, sikap, dan keterampilan.

Penggunaan pengaitan materi dengan nash dijelaskan oleh Ustz. N:

“Peserta didik akan lebih gampang memaham dan menganalisis ketika setiap fenomena pada materi pelajaran dapat kita kaitkan dengan Nash baik itu Ayat Al-Qur'an maupun Hadits”¹⁰⁹

Keterangan tersebut sejalan dengan standar isi dan proses dalam dokumen Kurikulum Plus yang menuntut internalisasi nilai Islam ke dalam materi, penyisipan muatan Plus dalam RPP, kegiatan pembelajaran yang dimulai dan diakhiri dengan motivasi keagamaan, serta penerapan pembelajaran aktif. Ayat Al-Qur'an dan Hadis dengan demikian digunakan sebagai landasan untuk memberi makna pada materi, bukan sekadar tambahan yang terpisah.

f. Evaluasi Kurikulum Program PAI

Dokumen membedakan penilaian pengajaran Plus dan pembiasaan Plus. Penilaian pengajaran dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran untuk memetakan kemampuan awal, memperbaiki proses, dan menentukan ketercapaian target. Instrumennya disesuaikan

¹⁰⁹ Kesiswaan sekaligus guru PAI SMP Plus Citra Madinatul Ilmi, Wawancara, Banjarbaru, 06 Juli 2026

dengan subjek, antara lain observasi KBM, munaqasyah, tes tertulis, tes lisan, dan ujian praktik. Hasilnya dilaporkan dalam rapor dengan kategori Perlu Bimbingan, Cukup, Baik, dan Sangat Baik.

Ustz. AH menjelaskan mekanisme evaluasi program:

“Program ini di rancang atau dijadwalkan pada setiap akhir semester untuk mengoptimalkan pelaksanaannya dan menentukan apa saja yang harus di evaluasi dari program yang sudah dijalankan, agar setiap program dapat berjalan dan terus berkembang”¹¹⁰

Penilaian pembiasaan dilakukan selama peserta didik bersekolah melalui angket observasi sikap yang diisi oleh PTK, observasi langsung, jurnal kegiatan, catatan guru, kehadiran, dan poin tata tertib. Hasilnya diolah dengan kategori Mulai Berkembang, Sudah Berkembang, Mahir, dan Sangat Mahir, kemudian dilaporkan oleh wali kelas. Monitoring program dilakukan oleh Tim Monitoring dan Evaluasi Yayasan CBR MI untuk menemukan kemajuan dan kekurangan sebagai dasar perbaikan.

Dari sudut evaluasi iluminatif, rancangan penilaian tersebut menjadi bagian dari sistem instruksional yang dibandingkan dengan praktik di lingkungan belajar. Peneliti tidak hanya melihat nilai akhir, tetapi juga mengamati pelaksanaan penilaian sebelum, selama, dan sesudah pengajaran, konsistensi observasi pembiasaan, respons peserta didik, serta tindak lanjut monitoring dan evaluasi program.

2. Implementasi Kurikulum Program PAI (Kurikulum Plus)

Penyajian implementasi Kurikulum Program PAI mengikuti alur evaluasi iluminatif. Pada tahap observasi (observe), peneliti

¹¹⁰ Waka Kurikulum Plus SMP Plus Citra Madinatul Ilmi, wawancara, Banjarbaru, 06 Juli 2026

mencocokkan struktur program, penanggung jawab, alokasi waktu, metode, media, capaian, dan penilaian dalam dokumen dengan kegiatan yang berlangsung. Pada inkuiri lanjutan (*inquiry further*), perhatian dipusatkan pada pola interaksi, pengelompokan kemampuan, respons peserta didik, kedisiplinan, penggunaan sarana, dan kesinambungan pembiasaan. Pada tahap penjelasan (*seek to explain*), kesesuaian dan perbedaan antara rancangan dengan praktik dihubungkan dengan kondisi lingkungan belajar.

a. Mekanisme Pembelajaran di Dalam Kelas

Pelaksanaan pengajaran diawali dengan penetapan penanggung jawab setiap subjek dan pengaturan jadwal. Guru berpedoman pada capaian per jenjang, perangkat mengajar, metode, media, dan bentuk penilaian yang tercantum dalam dokumen Kurikulum Plus. Dalam pembelajaran, materi dijelaskan, dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an atau Hadis yang relevan, dilatih melalui metode sesuai karakter materi, lalu diperiksa ketercapaiannya.

Hasil wawancara kepala sekolah dan guru PAI menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan ceramah bervariasi, diskusi kelompok, demonstrasi, dan pemecahan masalah dengan dukungan Smart TV yang terhubung ke internet.¹¹¹ PD 1 dan PD 2 juga menerangkan bahwa:

¹¹¹ Hasil Wawancara Kepala sekolah dan guru PAI SMP Plus Citra Madinatul Ilmi, Banjarbaru 06 Juli 2026

“Penjelasan guru mudah dipahami dan materi aplikatif, seperti Fikih Jual Beli serta tata cara sujud Sahwi, Syukur, dan Tilawah, menarik untuk diikuti”.¹¹²

Mekanisme pembelajaran bervariasi menyesuaikan materi. Pada Ta’lim dan materi Fiqh, guru memberi penjelasan, membuka tanya jawab, dan mendiskusikan masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pada materi gerakan ibadah, penjelasan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik. Bimbingan jenazah serta manasik haji dirancang melalui simulasi dan praktik langsung, sedangkan kultum dilakukan bergiliran agar peserta didik berlatih menyampaikan pesan keagamaan secara singkat.¹¹³

Pada Kholaqah Tahsin dan Tahfiz, peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan dan dibimbing oleh pengajar pada ruang kelas, musala, atau gazebo. Kelompok reguler memperoleh 8 JP/minggu, sedangkan kelas Tahfiz memperoleh 12 JP/minggu. Guru menggunakan buku Tilawati dan Al-Qur’an, membimbing bacaan sesuai level, menyetorkan hafalan sesuai target semester, lalu menilai melalui observasi KBM dan munaqasyah.

Pemeriksaan capaian disesuaikan dengan subjek. Ta’lim dan Fiqh Wanita menggunakan tes tertulis terjadwal; Nasyid dan bahasa asing menggunakan tes tertulis dan/atau praktik; bimbingan jenazah, manasik, salat, serta kultum menggunakan observasi dan praktik langsung. Hasil

¹¹² Hasil wawancara peserta didik 1 kelas IX dan peserta didik 2 kelas VIII, SMP Plus Citra Madinatul Ilmi.

¹¹³ Observasi peneliti di sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru 13 April 2026

pengajaran diolah dalam rentang 0–100 dan dilaporkan dalam rapor kemajuan hasil belajar.¹¹⁴

b. Mekanisme Pembelajaran dan Pembiasaan di Luar Kelas

Pelaksanaan di luar kelas menyatu dengan ritme Full Day School. Dokumen menetapkan pembiasaan salat tiga kali sehari, kegiatan Asmaul Husna, wirid, doa, dan tadarus setiap hari, serta Ta'lim pada Senin–Rabu setelah Zuhur. Kultum dijadwalkan hari Kamis pada waktu Zuhur, sedangkan Kajian Khusus Fiqh Wanita dilaksanakan hari Jumat setelah Zuhur. Guru memanggil peserta didik menuju musala, memberi contoh untuk segera bersiap, mengatur saf, dan mendampingi kegiatan sampai selesai.

Pada waktu Dhuha, peserta didik membaca Asmaul Husna, wirid, dan doa secara bersama, kemudian bertadarus sekitar dua halaman per hari di bawah pimpinan guru. Dokumen menempatkan Kholaqah Tahsin–Tahfiz dalam rentang KBM Senin–Jumat pukul 08.40–15.40 WITA, sedangkan observasi lapangan menemukan sesi Tilawati pada Senin–Kamis berlanjut setelah KBM sampai sekitar pukul 16.00 WITA. Perbedaan ini menunjukkan adanya penyesuaian jadwal operasional terhadap keadaan sekolah.¹¹⁵

Pembiasaan lain berlangsung dalam rutinitas harian dan kegiatan berkala. Salam, berjabat tangan, budaya antre, busana syar'i, adab makan-minum, kalimat thayyibah, perilaku terpuji, kebersihan, dan

¹¹⁴ Observasi peneliti di sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru 14 April 2026

¹¹⁵ Observasi peneliti di sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru 14 April 2026

bahasa asing dilatih di seluruh lingkungan sekolah melalui teladan, arahan, pengawasan, serta poin tata tertib. Mabit dan Tahfiz Camp dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, ZIS dibiasakan terutama pada Jumat.

Observasi memperlihatkan bahwa pembiasaan pada umumnya berjalan, tetapi intensitasnya dipengaruhi keadaan lingkungan belajar. Dalam sistem sekolah sepanjang hari, sebagian peserta didik bergerak lebih lambat menuju musala ketika lelah, sedangkan Mabit menghadapi keterbatasan ruang istirahat dan alas tidur. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan program tidak hanya ditentukan oleh jadwal, tetapi juga oleh motivasi, pengawasan, kondisi fisik peserta didik, dan ketersediaan sarana.¹¹⁶

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh sekolah, penanggung jawab, guru, dan wali kelas menggunakan observasi langsung, jurnal, kehadiran, catatan mata pelajaran, serta poin tata tertib. Pada tingkat program, Tim Monitoring dan Evaluasi Yayasan CBR MI menelaah kemajuan dan kekurangan pelaksanaan. Evaluasi terjadwal kemudian menilai kinerja dan kontribusi pengajaran serta pembiasaan terhadap target yang ditetapkan untuk menentukan tindak lanjut.¹¹⁷

Pada tahap observe, peneliti menemukan bahwa struktur pengajaran dan pembiasaan dalam dokumen memiliki padanan nyata di

¹¹⁶ Observasi peneliti di sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru 14 April 2026

¹¹⁷ Observasi peneliti di sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru 15 April 2026

sekolah. Pada tahap inquiry further, peneliti menelusuri perbedaan alokasi waktu, heterogenitas kemampuan Al-Qur'an, respons terhadap metode guru, kedisiplinan, dan keterbatasan fasilitas. Pada tahap seek to explain, temuan menunjukkan bahwa pembagian tanggung jawab, kompetensi guru, pengelompokan kemampuan, media, dan budaya religius mendukung program, sedangkan kelelahan, perbedaan kemampuan, perubahan jadwal, dan sarana yang terbatas memerlukan penyesuaian.¹¹⁸

Gambaran tersebut menegaskan hubungan timbal balik antara sistem instruksional dan lingkungan belajar. Dokumen memberi arah melalui tujuan, materi, alokasi waktu, metode, media, capaian, dan penilaian. Praktik lapangan memperlihatkan bagaimana rancangan itu disesuaikan melalui pengelompokan Tahsin Tahfiz, perubahan jadwal, pendampingan, pengawasan, dan tindak lanjut evaluasi agar program tetap berjalan dalam kondisi nyata sekolah.

3. Evaluasi Kurikulum Program PAI (Kurikulum Plus)

Evaluasi Kurikulum Program PAI pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru menunjukkan bahwa kurikulum telah berjalan dalam suatu sistem yang relatif terstruktur, adaptif, dan didukung oleh lingkungan kelembagaan yang kondusif.

Perspektif sistem instruksional, program telah memiliki tujuan, struktur kegiatan, jadwal, pembagian tugas, dan mekanisme evaluasi yang

¹¹⁸ Observasi peneliti di sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru 15 April 2026

jas. Integrasi antara pengajaran dan pembiasaan menjadi karakteristik utama kurikulum, sehingga pembentukan pemahaman keagamaan berjalan bersamaan dengan pembentukan kebiasaan dan perilaku peserta didik. Dari perspektif lingkungan belajar, implementasi kurikulum didukung oleh budaya religius sekolah, sistem *Full Day School*, peran koordinator program, dukungan yayasan, sarana pembelajaran, serta keterlibatan guru. Lingkungan tersebut berperan penting dalam menghidupkan kurikulum sehingga program tidak berhenti pada tingkat dokumen.

Dampak yang muncul dari implementasi kurikulum terlihat pada berkembangnya pengalaman keagamaan peserta didik, meningkatnya keterlibatan mereka dalam kegiatan ibadah dan pembiasaan, serta adanya perubahan dalam kedisiplinan dan perilaku religius. Namun, dampak tersebut tidak berlangsung secara otomatis dan seragam pada seluruh peserta didik karena dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, kemampuan awal, motivasi, dan pengalaman belajar masing-masing.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Program PAI tidak dapat dievaluasi hanya dengan pertanyaan apakah program berhasil atau gagal. Evaluasi justru memperlihatkan proses yang lebih kompleks, yaitu bagaimana rancangan kurikulum diterjemahkan oleh sekolah, bagaimana guru dan peserta didik mengalaminya, bagaimana lingkungan belajar memengaruhi pelaksanaannya, serta bagaimana sekolah melakukan adaptasi terhadap berbagai persoalan yang muncul.¹¹⁹

¹¹⁹ Hasil peneliti di sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

Evaluasi Kurikulum Program PAI pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru menunjukkan bahwa kekuatan utama program terletak pada keterpaduan antara sistem instruksional dan lingkungan belajar. Sementara itu, tantangan utama terletak pada kebutuhan untuk terus menyesuaikan kepadatan program, alokasi waktu, kemampuan peserta didik yang heterogen, serta mekanisme pembinaan agar pelaksanaan kurikulum tetap relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Hasil evaluasi ini pada akhirnya menunjukkan bahwa keberlanjutan dan pengembangan Kurikulum Program PAI perlu diarahkan pada prinsip evaluasi berkelanjutan. Temuan lapangan perlu terus dijadikan sebagai umpan balik bagi sekolah untuk melakukan penyesuaian terhadap program, strategi pembelajaran, pengelolaan waktu, pengelompokan peserta didik, dan penguatan sistem pembiasaan. Dengan cara tersebut, kurikulum tidak menjadi dokumen yang statis, melainkan berkembang sebagai sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika lingkungan sekolah.¹²⁰

C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini disusun sebagai ruang dialog antara data empiris yang ditemukan di lapangan dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada Bab II. Dengan demikian, data tidak hanya diulang kembali, tetapi ditafsirkan untuk menjelaskan makna temuan, kesesuaiannya dengan konsep teoretis, serta bagian-bagian yang menunjukkan dinamika dan

¹²⁰ Hasil peneliti di sekolah SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

kebutuhan penyesuaian. Analisis tetap menggunakan perspektif Model Evaluasi Iluminatif melalui keterkaitan antara sistem instruksional (instructional system) dan lingkungan belajar (learning milieu), kemudian dibaca melalui tahapan observe, inquiry further, dan seek to explain sebagaimana kerangka evaluasi iluminatif yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Desain Kurikulum Program PAI (Kurikulum Plus)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa desain Kurikulum Program PAI di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi tidak dibangun sebagai kurikulum yang berdiri sendiri dan menggantikan kurikulum nasional. Kurikulum tersebut dikembangkan sebagai program tambahan yang memperkuat pendidikan agama melalui dua jalur, yaitu program pengajaran dan program pembiasaan. Jalur pengajaran meliputi Tahsin, Tahfidz, Ta'lim, kajian Fiqih, Akidah, dan Akhlak, sedangkan jalur pembiasaan diwujudkan melalui salat berjamaah, salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, Asmaul Husna, wirid, kultum atau muhadarah, Ta'lim, dan Mabit. Data tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak membatasi PAI pada penyampaian materi di kelas, tetapi merancang pengalaman belajar yang bergerak dari pengetahuan menuju praktik dan pembiasaan.

Temuan tersebut relevan dengan teori komponen kurikulum yang memandang kurikulum sebagai satu kesatuan yang memuat tujuan, isi atau materi, pengalaman belajar, strategi pelaksanaan, dan evaluasi. Sukmadinata menempatkan tujuan sebagai titik orientasi yang memengaruhi pemilihan materi, strategi, pengalaman belajar, dan penilaian. Jika dibaca dari

kerangka tersebut, ragam program dalam Kurikulum Plus bukan sekadar penambahan kegiatan keagamaan, melainkan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan agama ke dalam susunan pengalaman belajar yang lebih luas. Dengan kata lain, data lapangan mendukung pandangan teoretis bahwa kualitas desain kurikulum tidak cukup dilihat dari kelengkapan dokumen, tetapi dari keterhubungan antar komponennya.¹²¹

a. Materi dan Isi

Aspek isi pada materi Tahsin dan Tahfidz memperkuat kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, sedangkan Ta'lim dan kajian Fiqih, Akidah, serta Akhlak memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran Islam. Program pembiasaan kemudian menjadi ruang untuk mempraktikkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sekolah. Pola ini sejalan dengan konsep Pendidikan Agama Islam dalam Bab II yang menempatkan pendidikan agama tidak hanya sebagai penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penghayatan dan pengamalan nilai. Karena itu, temuan penelitian memperlihatkan adanya upaya untuk menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu desain program.

b. Kerangka kurikulum program PAI

Setelah peneliti mengkaitkan dengan kerangka fungsi pendidikan oleh Gert Biesta, desain tersebut dapat dibaca melalui tiga dimensi. Program pengajaran mendukung qualification melalui penguasaan pengetahuan

¹²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 52.

dan keterampilan keagamaan; pembiasaan religius mendukung socialisation melalui pengenalan nilai, norma, dan budaya sekolah; sedangkan pengalaman beragama yang berlangsung terus-menerus berpotensi membuka ruang subjectification, yaitu tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab pribadi peserta didik. Akan tetapi, data tentang kedisiplinan peserta didik yang masih memerlukan pengawasan juga menunjukkan bahwa dimensi subjectification tidak dapat diasumsikan muncul secara otomatis.¹²² Di sinilah terdapat dialog penting antara teori dan data: desain program telah menyediakan ruang pembiasaan, tetapi internalisasi nilai tetap membutuhkan proses yang berkelanjutan agar perilaku tidak hanya lahir karena pengawasan eksternal.

c. Struktur yang dibangun sekolah

Temuan lain menunjukkan bahwa struktur program yang luas membawa konsekuensi terhadap alokasi waktu. Penggabungan kurikulum nasional dengan program tambahan menyebabkan satuan pendidikan harus mengelola waktu secara cermat. Pemadatan waktu pembelajaran menjadi 25 menit per jam pelajaran memperlihatkan adanya ketegangan antara keluasan program yang dirancang dan kapasitas waktu yang tersedia. Dalam perspektif teori komponen kurikulum, kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi pengalaman belajar dan strategi pelaksanaan harus terus diseimbangkan dengan tujuan serta keluasan materi. Dengan demikian, persoalan yang

¹²² Gert Biesta, "Risking Education: Subjectification, Interruption, and the Need for a World-Centred Pedagogy," *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 52, No. 9 (2020), h. 917-927.

ditemukan bukan semata banyaknya program, melainkan risiko berkurangnya kedalaman pengalaman belajar apabila desain tidak terus disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan.¹²³

Secara keseluruhan, desain Kurikulum Program PAI memiliki kekuatan pada keterpaduan antara pengajaran dan pembiasaan serta organisasi program yang jelas. Namun, teori ekologi kurikulum yang dibahas dalam Bab II membantu menjelaskan bahwa rancangan tertulis tidak bekerja dalam ruang kosong semata. Kondisi guru, peserta didik, waktu, sarana, budaya sekolah, dan dukungan kelembagaan ikut menentukan bagaimana desain tersebut dapat diwujudkan. Dengan demikian, data penelitian menguatkan pandangan bahwa desain kurikulum perlu dipahami sebagai rancangan yang selalu berinteraksi dengan ekosistem pelaksanaannya, bukan sebagai dokumen statis yang otomatis menghasilkan praktik yang sama di setiap kondisi.

2. Implementasi Kurikulum Program PAI (Kurikulum Plus)

Peneliti mendapati bahwa implementasi Kurikulum Program PAI berlangsung melalui ekosistem Full Day School. Dalam pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode ceramah bervariasi, diskusi, demonstrasi, dan problem solving. Penggunaan Smart TV yang terhubung dengan internet turut mendukung penyajian media audio-visual. Peserta didik memberikan respons positif terhadap penjelasan guru dan menunjukkan antusiasme pada materi yang bersifat aplikatif, seperti Fiqh Jual Beli dan

¹²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 130-140.

tata cara sujud. Data ini memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh materi yang direncanakan, tetapi juga oleh cara materi tersebut diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang dapat dipahami peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori implementasi kurikulum yang dipaparkan pada Bab II, yaitu bahwa implementasi merupakan tahap aktualisasi rancangan menjadi tindakan nyata melalui proses pembelajaran, penggunaan strategi, media, dan evaluasi.¹²⁴ Variasi metode yang ditemukan juga menunjukkan adanya kesesuaian antara karakter materi dengan strategi pembelajaran. Materi yang menuntut keterampilan praktik lebih tepat didukung demonstrasi, sedangkan persoalan sosial dan muamalah memerlukan ruang diskusi dan pemecahan masalah. Dengan demikian, data lapangan memperkuat pandangan bahwa strategi pembelajaran tidak bersifat tunggal, tetapi perlu disesuaikan dengan tujuan dan karakter materi agar peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata.

Implementasi juga berlangsung melalui pembiasaan religius yang dikelola melalui koordinator atau penanggung jawab kegiatan. Salat berjamaah, tadarus, Asmaul Husna, Ta'lim, Kajian Fiqih Wanita, dan kegiatan keagamaan lainnya tidak berlangsung secara spontan, tetapi ditopang oleh pembagian tugas dan pengawasan. Dalam dialog dengan teori ekologi kurikulum, temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang enacted dibentuk bukan hanya oleh guru mata pelajaran, melainkan oleh struktur

¹²⁴ *Ibid.* h. 130-140.

organisasi, kebijakan, waktu, relasi antarwarga sekolah, dan budaya yang mengelilingi peserta didik. Dengan demikian, implementasi program di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi menguatkan pandangan bahwa lingkungan belajar merupakan bagian aktif dari proses kurikulum.¹²⁵

Pengelolaan Kajian Fiqih Wanita pada saat peserta didik laki-laki melaksanakan salat Jumat merupakan contoh konkret bagaimana lingkungan belajar menyesuaikan rancangan program dengan kebutuhan peserta didik. Waktu yang berpotensi menjadi ruang kosong diubah menjadi kesempatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi tidak sekadar menjalankan jadwal formal, tetapi memerlukan sensitivitas terhadap konteks. Secara teoretis, kondisi tersebut selaras dengan pemahaman bahwa implementasi kurikulum selalu berlangsung dalam situasi tertentu dan karena itu memerlukan penyesuaian terhadap kondisi nyata sekolah.¹²⁶

Monitoring melalui pemantauan administrasi, supervisi akademik, monitoring pembiasaan di musala, dan evaluasi hasil belajar menunjukkan bahwa pelaksanaan program dikawal secara berlapis. Temuan ini relevan dengan teori evaluasi kurikulum yang memandang evaluasi sebagai proses pengumpulan dan penafsiran informasi untuk mendukung pengambilan keputusan serta perbaikan program. Arikunto dan Jabar menegaskan bahwa informasi hasil evaluasi harus dapat digunakan sebagai dasar tindak lanjut, sedangkan Oliva menempatkan evaluasi sebagai bagian penting dari

¹²⁵ Mark Priestley, Gert Biesta, dan Sarah Robinson, *Teacher Agency: An Ecological Approach* (London: Bloomsbury Academic, 2015), h. 28-32.

¹²⁶ Nana, *Pengembangan Kurikulum*, h. 130-140

pengembangan dan penyempurnaan kurikulum. Oleh karena itu, monitoring yang dilakukan selama program berlangsung dapat dipahami memiliki fungsi formatif karena memberikan kesempatan melakukan perbaikan sebelum program berakhir.¹²⁷

Data penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi tidak berlangsung tanpa dinamika. Heterogenitas kemampuan awal peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an mendorong sekolah melakukan pengelompokan dan pembentukan Kelas Khusus Tahfiz. Sebagian peserta didik juga masih mengalami kelalaian membawa kitab Ta'lim dan terlambat menuju musala, sedangkan sistem Full Day School menimbulkan tantangan berupa kelelahan. Dalam perspektif Model Evaluasi Iluminatif, temuan-temuan tersebut tidak langsung diberi label sebagai kegagalan program. Parlett dan Hamilton justru menekankan pentingnya memahami bagaimana suatu program bekerja ketika berinteraksi dengan konteks, pelaksana, dan peserta didik. Karena itu, data tersebut lebih tepat dibaca sebagai informasi mengenai respons lingkungan terhadap sistem instruksional yang dirancang (Parlett dan Hamilton, 1977).¹²⁸

Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Program PAI dapat dipahami sebagai proses interaksi antara sistem instruksional dan learning milieu. Kekuatan implementasi terlihat pada budaya religius,

¹²⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Cet. VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 1-2.

¹²⁸ Malcolm Parlett dan David Hamilton, "Evaluation as Illumination: A New Approach to the Study of Innovatory Programs" dalam *Beyond the Numbers Game: A Reader in Educational Evaluation*, ed. David Hamilton, et al. (London: Macmillan, 1977), h. 9-11.

variasi metode, pemanfaatan teknologi, pembagian tugas melalui koordinator, dan monitoring. Adapun tantangannya berasal dari heterogenitas peserta didik, stamina dalam sistem Full Day School, kepadatan waktu, dan kebutuhan sarana tertentu. Diskusi antara data dan teori ini memperlihatkan bahwa efektivitas kurikulum tidak hanya bergantung pada kualitas intended curriculum, tetapi juga pada kapasitas ekosistem sekolah dalam menerjemahkan dan menyesuaikan rancangan tersebut ke dalam praktik.¹²⁹

3. Evaluasi Kurikulum Program PAI (Kurikulum Plus)

Evaluasi Kurikulum Program PAI dalam penelitian ini merupakan sintesis dari temuan mengenai desain dan implementasi. Evaluasi tidak hanya diarahkan untuk menjawab apakah tujuan program tercapai, tetapi untuk memahami hubungan antara rancangan, pengalaman pelaksana, kondisi lingkungan, respons peserta didik, dan konsekuensi yang muncul. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter Model Evaluasi Iluminatif yang menempatkan evaluasi sebagai upaya untuk menerangi bagaimana program dijalankan dan dialami dalam konteks nyata, bukan sekadar memberi putusan berhasil atau gagal.

Peneliti melakukan 3 fokus tahapan dalam menganalisis penelitian ini, sebagai berikut:

a. Tahap Observe

¹²⁹ Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum* (Boston: Pearson, 2009), h. 22.

Pada tahap observe ditemukan bahwa secara umum terdapat kesesuaian antara dokumen Kurikulum Program PAI dengan praktik utama di sekolah. Program pengajaran dan pembiasaan berjalan melalui jadwal, pembagian tugas, serta dukungan kelembagaan. Dukungan yayasan melalui penyediaan anggaran dan keberadaan koordinator memperkuat kapasitas sekolah untuk menjalankan program yang padat. Jika didialogkan dengan konsep instructional system dalam evaluasi iluminatif, temuan ini menunjukkan bahwa sistem instruksional tidak berhenti pada perencanaan tertulis, tetapi memperoleh dukungan organisasi untuk diwujudkan dalam kegiatan nyata.¹³⁰

Tahap observasi juga menemukan kesenjangan berupa keterbatasan alokasi waktu, heterogenitas kemampuan awal peserta didik, dan kebutuhan sarana tertentu dalam kegiatan Mabit. Dalam teori evaluasi kurikulum, informasi mengenai kesenjangan antara kondisi yang direncanakan dan kondisi empiris merupakan bagian penting dari bahan pertimbangan perbaikan. Arikunto dan Jabar memandang evaluasi program sebagai penyedia informasi bagi tindak lanjut, sedangkan tujuan evaluasi kurikulum dalam Bab II juga menekankan fungsi evaluasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan penyempurnaan. Karena itu, kesenjangan yang ditemukan tidak cukup hanya dicatat sebagai

¹³⁰ Malcolm Parlett dan David Hamilton, "Evaluation as Illumination: A New Approach to the Study of Innovatory Programs" dalam *Beyond the Numbers Game: A Reader in Educational Evaluation*, ed. David Hamilton, et al. (London: Macmillan, 1977), h. 9-11.

kekurangan, tetapi perlu dipahami sebagai dasar untuk menentukan penyesuaian program.¹³¹

b. Tahap Penyelidikan Lanjutan

Tahap penyelidikan lanjutan, fenomena heterogenitas kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu temuan utama. Sekolah merespons kondisi tersebut melalui pengelompokan belajar dan pembentukan Kelas Khusus Tahfiz. Temuan ini menunjukkan adanya adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik. Jika dikaitkan dengan teori ekologi kurikulum, respons tersebut memperlihatkan bahwa perubahan pada karakteristik peserta didik dapat mendorong penyesuaian pada organisasi pengalaman belajar. Dengan kata lain, lingkungan tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan kurikulum, tetapi juga memberikan umpan balik yang memengaruhi bentuk program.¹³²

Fenomena kedisiplinan membawa kitab dan keterlambatan menuju musala juga menunjukkan bahwa pembentukan perilaku tidak dapat dipisahkan dari kondisi fisik dan sosial peserta didik. Kelelahan dalam sistem Full Day School merupakan konteks yang memengaruhi kesiapan mengikuti pembiasaan. Penerapan tata tertib dan sanksi edukatif karena itu perlu dibaca sebagai bagian dari proses pembinaan. Namun, data ini sekaligus mengingatkan pada gagasan Biesta bahwa sosialisasi melalui norma dan budaya sekolah seharusnya tidak berhenti pada

¹³¹ Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)

¹³² ¹³²Mark Priestley, Gert Biesta, dan Sarah Robinson, *Teacher Agency: An Ecological Approach* (London: Bloomsbury Academic, 2015), h. 28-32.

kepatuhan eksternal, melainkan memberi ruang bagi tumbuhnya tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, temuan lapangan mengonfirmasi pentingnya pembiasaan, sekaligus menunjukkan perlunya penguatan internalisasi agar peserta didik tidak hanya melakukan kegiatan karena aturan.¹³³

Program Mabit, keterbatasan sarana tempat istirahat memperlihatkan hubungan langsung antara instructional system dan learning milieu. Secara instruksional, Mabit dirancang untuk memberikan pengalaman religius yang lebih mendalam. Akan tetapi, keterbatasan sarana dapat memengaruhi kenyamanan dan kualitas pengalaman peserta didik. Dalam perspektif ekologi kurikulum, kondisi ini menegaskan bahwa sarana bukan sekadar pelengkap administratif. Sarana merupakan bagian dari ekosistem yang dapat mendukung atau membatasi pengalaman kurikulum. Data tersebut memperluas pembacaan evaluasi: keberhasilan kegiatan tidak cukup dilihat dari terlaksananya agenda, tetapi juga dari kondisi yang memungkinkan peserta didik mengalami kegiatan sesuai tujuan yang dirancang.¹³⁴

c. Tahap Penjelasan

Tahap penjelasan, pola utama yang dapat ditarik adalah bahwa keberlangsungan Kurikulum Program PAI sangat dipengaruhi oleh

¹³³ Gert Biesta, "Risking Education: Subjectification, Interruption, and the Need for a World-Centred Pedagogy," *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 52, No. 9 (2020), h. 917-927.

¹³⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 29-30

responsivitas institusi terhadap realitas lingkungan belajar. Pembentukan Kelas Khusus Tahfiz menunjukkan bahwa sekolah mampu mengubah temuan lapangan menjadi penyesuaian program. Sistem koordinator dan monitoring berlapis juga menunjukkan adanya mekanisme untuk menjaga hubungan antara rancangan dan pelaksanaan. Temuan ini sejalan dengan tujuan evaluasi kurikulum yang dipaparkan dalam Bab II, yaitu menyediakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program. Dengan demikian, evaluasi dalam konteks ini tidak berhenti pada penilaian akhir, tetapi berfungsi sebagai proses belajar institusional.¹³⁵

Pola berikutnya menunjukkan bahwa kekuatan Kurikulum Plus tidak semata-mata berasal dari banyaknya kegiatan keagamaan, tetapi dari keterhubungan antarunsur pendukungnya. Pendanaan, pembagian Tupoksi, kompetensi guru, sarana, budaya religius, pengaturan waktu, dan pengalaman peserta didik saling memengaruhi. Temuan ini sejalan dengan perspektif ekologi kurikulum yang memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem hubungan. Perubahan atau kelemahan pada satu unsur dapat memengaruhi unsur lain. Oleh karena itu, data penelitian menegaskan bahwa kualitas kurikulum tidak tepat jika hanya diukur melalui nilai rapor atau jumlah kegiatan yang terlaksana; kualitas juga ditentukan oleh bagaimana unsur-unsur dalam ekosistem tersebut bekerja secara saling mendukung.

¹³⁵ *Ibid*, h.30

Secara keseluruhan, dialog antara data dan teori menunjukkan bahwa Kurikulum Program PAI di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi memiliki kekuatan pada desain yang terintegrasi, implementasi yang didukung budaya religius, kemampuan institusi melakukan adaptasi, serta sistem pengelolaan melalui koordinator dan monitoring. Sebaliknya, kepadatan waktu, heterogenitas peserta didik, keterbatasan sarana tertentu, dan kebutuhan penguatan internalisasi merupakan area yang memerlukan perhatian. Temuan tersebut tidak meniadakan kekuatan program, tetapi menunjukkan bahwa penyempurnaan kurikulum perlu dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan.¹³⁶

Berdasarkan ketiga rumusan masalah membentuk satu rangkaian analitis yang saling berkaitan. Desain menjelaskan sistem instruksional yang direncanakan; implementasi memperlihatkan bagaimana rancangan tersebut hidup dalam learning milieu; sedangkan evaluasi iluminatif menerangi hubungan antara keduanya beserta konsekuensi dan penyesuaian yang muncul. Pembahasan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Program PAI tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan mata kegiatan keagamaan. Ia merupakan sistem pendidikan yang kualitasnya bergantung pada keselarasan antara rancangan, pelaksana, peserta didik, lingkungan, serta kemampuan institusi menggunakan pengalaman pelaksanaan sebagai dasar perbaikan berikutnya.

¹³⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 29-30.